

**KARAKTERISTIK METODOLOGI  
TAFSIR MA'ĀNĪ AL-QUR'ĀNKARYA AL-FARRA'**



**Skripsi**  
Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu

**Oleh: Abdul Aziz  
NIM: 98532649**

**JURUSAN TAFSIR HADIS FAKULTAS USHULUDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2006**

**Drs. H M Yusron Asrofi, MA**  
**Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si.**  
**Dosen Fakultas Ushuluddin**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Yogyakarta, 19 Desember 2005

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Perihal : Skripsi Saudara Abdul Aziz  
Lampiran : 6 (enam) eksemplar

**Kepada Yth.**  
**Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin**  
**UIN Sunan Kalijaga**  
**Di**  
**Yogyakarta**

*Assalāmu 'alaikum. Wr. Wb.*

Setelah melakukan koreksi, perbaikan dan pengarahan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Abdul Aziz  
NIM : 98532649  
Jurusan : Tafsir Hadis (TH)  
Judul : **Karakteristik Metodologi Tafsir Ma'ānī al-Qur'ān Karya al-Farrā'**

maka kami selaku Pembimbing dan Pembantu Pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Atas perhatian dan kebijaksanaannya, dihaturkan banyak terima kasih.

*Wassalāmu 'alaikum. Wr. Wb.*

Pembimbing

Pembantu Pembimbing



Drs. H M Yusron Asrofi, MA  
NIP: 150 201 899

Ahmad Baidowi, S.Ag. M.Si.  
NIP: 150 282 516



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor: IN/DU/PP.00.9/1326/2006

Skripsi dengan judul: **Karakteristik Metodologi Tafsir Ma'ānī al-Qur'ān Karya al-Farrā'**

Diajukan oleh:

1. Nama : Abdul Aziz
2. NIM : 98532649
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

telah dimunaqosahkan pada hari: Selasa, 7 Februari 2006 dengan nilai: 85, 5/A- dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang

  
Drs. HM. Fahmi, M.Hum.  
NIP. 150 088 747

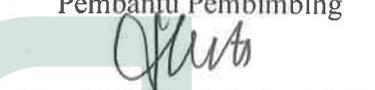
Sekretaris Sidang

  
M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.  
NIP. 150 289 206

Pembimbing/merangkap Penguji

  
Drs. H M Yusron Asrofi, MA  
NIP: 150 201 899

Pembantu Pembimbing

  
Ahmad Baidowi, S.Ag. M.Si.  
NIP.: 150 282 516

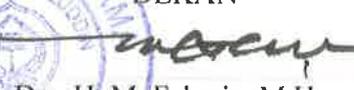
Penguji I

  
Drs. Moh. Mansur, M.Ag  
NIP. 150 259 570

Penguji II

  
Drs. M. Yusuf, M.Ag.  
NIP. 150 267 224

Yogyakarta, 7 Februari 2006  
DEKAN

  
Drs. H. M. Fahmie, M.Hum  
NIP. 150 088 748



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini bersumber dari pedoman transliterasi Arab-Latin yang diangkat dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543.b/U/1987, selengkapnya adalah sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	s dengan titik di atas
ج	jim	j	Je
ح	ħa	ħ	ha dengan titik di bawah
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	Zal	z	z dengan titik di atas
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es dengan titik di bawah
ض	dad	ḍ	de dengan titik di bawah

ط	ṭa'	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	ẓa'	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

## 2. Vokal

### a. Vokal tunggal :

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	a	A
	Kasrah	i	I
	Dammah	u	U

### b. Vokal Rangkap :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	a-i
و	Fathah dan Wau	Au	a-u

Contoh :

كيف ---- *kaifa*

حول ---- *ḥaula*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	ā	A dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	ā	A dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	ī	I dengan garis di atas
وُ	Ḍammah dan wau	ū	U dengan garis di atas

Contoh :

قال ---- *qāla*

قيل ---- *qīla*

رَمِيَ ---- *ramā*

يقول ---- *yaqūlu*

3. Ta *marbūṭah*

- Transliterasi Ta' *Marbūṭah* hidup adalah "t".
- Transliterasi Ta' *Marbūṭah* mati adalah "h".
- Jika Ta' *Marbūṭah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al-"), dan bacaannya terpisah, maka Ta' *Marbūṭah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

روضة الاطفال ----- *rauḍatul aṭfāl*, atau *rauḍah al-aṭfāl*

المدينة المنورة ----- *al-Madīnatul Munawwarah*, atau *al-Madīnah*

*al-Munawwarah*

طلحة ----- *Ṭalḥatu* atau *Ṭalḥah*

#### 4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydīd*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata .

Contoh :

نزل ----- *nazzala*

البر ----- *al-birru*

#### 5. Kata Sandang “ال”

Kata sandang ”ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh :

القلم ----- *al-qalamu*

الشمس ----- *al-syamsu*

## 6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

وما محمد الا رسول ---- *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*



HALAMAN MOTTO

إِنَّ لُغَةَ الْقُرْآنِ أَفْصَحُ أَسَالِبِ الْعَرَبِيَّةِ عَلَى الْإِطْلَاقِ

ابو زكريا يحيى بن زياد الفراء



## HALAMAN PERSEMBAHAN



**Skripsi ini kupersembahkan kepada:  
Ramanda Saifuddin dan Umina Siti Fathonah,  
yang mengajarkan “kesederhanaan bukanlah kemiskinan,  
melainkan aset masa depan”;  
Kakak-kakak dan Adikku,  
dari kalian aku tahu arti berbagi.**

## ABSTRAK

Tafsir dan takwil merupakan upaya dan ikhtiar alami manusia untuk memahami pesan Ilahi yang terekam dalam al-Qur'an. Kedua upaya tersebut ditujukan untuk menurunkan nilai dan maksud Ilahi ke dalam nilai-nilai praksis kehidupan. Namun, karena wacana-wacana tekstual al-Qur'an dalam mengintrodusir nilai-nilai Islam tersebut memungkinkan dipahami berbeda oleh masing-masing mufasir, maka pluralitas tafsir pun tak dapat dihindarkan.

Metode tafsir linguistik dan sastra, misalnya. Metode ini lahir karena menganggap bahwa bahasa dan sastra al-Qur'an merupakan *absolute beauty* (*afsaḥu asālib al-lugawiyyah wa al-balāgiyyah*) dari semesta sastra non-wahyu yang ada. Mulai dari diksi, gaya tutur, struktur kalimat, efek fonetik yang ditimbulkan, hingga pesona-pesona lainnya yang menunjukkan keindahannya. Banyaknya tafsir yang mereduksi dan mendistorsi (*tahrīf*) lafal dan makna al-Qur'an di kalangan mufasir, pun menjadi argumen asasiyah lain bagi al-Farrā' untuk menggunakan metode ini dalam *magnum opusnya*, *Ma'ānī al-Qur'ān*.

Metode ini meniscayakan pendekatan linguistik dan susastra dengan mendekati al-Qur'an sebagai teks. Bagi al-Farrā', penetapan al-Qur'an sebagai teks ini bukan berarti bahwa al-Qur'an adalah sebuah teks biasa atau menyerupai teks-teks biasa gubahan manusia. Sebaliknya, ia tetap kitab suci dan teks ilahiah yang autentik. Penetapan sebagai teks hanyalah sebuah media untuk mendekatinya secara ilmiah melalui upaya takwil, yang meniscayakan pendekatan dan metode analisis susastra.

Dalam hal ini, al-Farrā' mencoba berpijak pada dua sasaran utama ketika menakwilkan teks-teks al-Qur'an. *Pertama*, ia mencoba meletakkan status tekstualitas al-Qur'an dengan melihat karakter dasarnya yang metatekstual dan *self referential*. *Kedua*, untuk menentukan suatu pemahaman yang obyektif terhadap pemahaman teks tersebut agar kejelasan makna (*īdāḥ al-ma'nā*) dapat terwujud.

Adapun mekanisme pendapatan makna yang dilakukan al-Farrā' dalam kitabnya adalah: *pertama*, analisis terhadap struktur kalimat dan frasa (mikrostruktur). *Kedua*, analisis stilistika al-Qur'an, yakni bagaimana bentuk ungkapan kalimat. *Ketiga*, analisis semantik, yaitu bagaimana pilihan kata (diksi) dan kosakata yang digunakan oleh al-Qur'an untuk mengetahui bagaimana makna dasar dan makna relasional.

Namun, upaya konsistensi al-Farrā' terhadap obyek yang menjadi fokus tafsirannya di dalam kitab *Ma'ānī al-Qur'ān* tersebut justru berimplikasi pada bahasanya dalam porsi yang besar terhadap unit-unit atau partikel-partikel tertentu saja yang dianggapnya sebagai problem *i'rāb*. Hal itu sekaligus mengesankan penepiannya terhadap fungsi holistik al-Qur'an.

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين الذي انزل القران هدى للناس وبينات من الهدى والفرقان . اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله . اللهم صل على خاتم الانبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه ومن تبعه باحسان الى يوم الدين . اما بعد .

Puji syukur terangkai ke hadirat Allah swt. atas segala nikmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir akademik ini. Sungguh suatu kenikmatan dari Allah swt. yang tak terhingga, karena tanpa petunjuk dan pertolongan-Nya, mustahil penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan oleh penyusun. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah mengangkat umat manusia dari ketersesatan menuju kebaikan dan cahaya Tuhan.

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan penyusun, akhirnya tugas yang cukup berat ini dapat terselesaikan meskipun memakan waktu yang cukup dan bahkan terlalu panjang untuk sebuah jenjang S1, tidak sesuai dengan tenggat waktu yang diinginkan. Atas tersusunnya skripsi ini, penyusun ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik secara langsung maupun tidak, yaitu:

1. Bapak Drs. H. Fahmie, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.

2. Bapak Drs. M Yusuf, M.Si. dan Bapak Alfatih Suryadilaga, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H.M Yusron Asrofi, MA dan Ahmad Baidowi, S.Ag., M. Si. selaku Pembimbing dan Pembantu Pembimbing, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengoreksi, dan memberi saran hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
4. Ramanda Saifuddin dan Uminda Siti Fathonah yang tak kenal capek “mendoakan” penyusun; Mbak Azzah, Mbak Atiq, Mbak Afif; Kang Ahsin, dan Dik Ida, yang selalu mengkhawatirkanku, mengingatkanku dan memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini: dari kalian aku mengerti apa arti “berbagi”.
5. Teman-temanku seataap di Ar-Ruzz Media: Kang Dul, Qodir, Alwan, Norzed, Irham, Lamto, Yoto, Yadi, Wartono; Mbak Elok, Ulmi, Dian, Lasri, dan Nining.
6. Mas Ikhwan; terima kasih kamusnya, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu dalam lembaran ini.

Hanya ucapan terima kasih dan doa yang dapat penyusun sampaikan, semoga Allah melipatgandakan pahala bagi semuanya. Amin.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penyusun mengharapkan saran dan kritik konstruktif demi terciptanya kesempurnaan karya ini.

Wasana kata, penyusun berharap semoga karya kecil ini dapat bermanfaat bukan hanya bagi penyusun, tapi juga bagi yang lain yang akan meneliti al-Farrā' dengan segenap karya dan pemikirannya.

Jogjakarta, 19 Desember 2005

Abdul Aziz



## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Nota Dinas.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Pedoman Transliterasi.....	iv
Halaman Motto.....	ix
Halaman Persembahan.....	x
Abstrak.....	xi
Kata Pengantar.....	xii
Daftar Isi.....	xv

### BAB I

#### PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
D. Metodologi Penelitian.....	12
E. Telaah Pustaka.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	15

### BAB II

#### TAFSIR MA 'ĀNĪ AL-QUR'ĀN

A. Latar Belakang Penyusunan Kitab Tafsir <i>Ma 'ānī al-Qur'ān'</i> .....	17
B. Biografi Penulis	
1. Riwayat Hidup al-Farrā'.....	21
2. Kondisi Sosial-Politik.....	33
3. Karya-Karya al-Farrā'.....	42

### BAB III

#### PETA PERKEMBANGAN TAFSIR KLASIK

A. Pertumbuhan dan Perkembangan Tafsir.....	44
1. Tafsir Masa Nabi dan Sahabat.....	46
2. Tafsir Masa Tabi'in.....	54
3. Tafsir Masa Kodifikasi ( <i>Tadwīn</i> ).....	57
B. Metodologi Tafsir Klasik.....	60

## **BAB IV**

### **KARAKTERISTIK METODOLOGI TAFSIR *MA'ĀNĪ AL-QUR'ĀN***

A. Sistematika Penyajian Kitab.....	66
B. Metodologi Tafsir <i>Ma'ānī al-Qur'ān</i> .....	68
1. Metode.....	69
2. Pendekatan.....	72
3. Sumber-Sumber Penafsiran .....	90
C. Implikasi Metodologi Penafsiran al-Farrā' terhadap Penafsiran al-Qur'an.....	97

## **BAB V**

### **PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	103

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>104</b>
----------------------------	------------

<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>109</b>
---------------------------	------------



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat Islam, al-Qur'an bukanlah sekadar sebuah kitab suci (*scripture*) yang harus diimani, melainkan juga kitab yang memuat tentang prinsip-prinsip, petunjuk, dan pedoman hidup secara global,<sup>1</sup> yang nilainya takkan pernah lekang dan usang dimakan zaman dan ruang, *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*. Peran signifikan dalam kehidupan inilah yang membuat al-Qur'an tak bisa lesap dari upaya penafsiran pesan-pesannya sesuai dengan konteks yang baru dan dengan artikulasi yang baru pula.<sup>2</sup> Dengan demikian, melalui proses penafsiran inilah al-Qur'an menjadi hidup sejalan dengan dinamika sosial.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, kehadiran al-Qur'an di tengah kehidupan umat Islam dengan sendirinya telah menjadikannya sebagai pusat wacana keislaman, yang mendorong umat Islam untuk melakukan interpretasi dan pengembangan makna ayat-ayatnya (gerak *sentrifugal*), dan juga selalu menjadikannya sebagai referensi utama dalam hidup (gerak *sentripetal*).<sup>4</sup> Karena itulah, posisi al-Qur'an dalam

---

<sup>1</sup> QS. al-Baqarah [2]: 2, 185; 'Āli 'Imrān [3]: 3-4, dan 138.

<sup>2</sup> Penafsiran merupakan reinvensi tradisi yang cenderung melihat inti tradisi, semangat dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, bukan pada teksnya. Sedangkan penerjemahan adalah suatu tradisi yang "diciptakan" kembali secara harfiah, di mana teks verbal tradisi diperlakukan dan memandang teks sebagai barang yang mati dan menutup. Ulil Abshar-Abdalla, "Kegelisahan Kiai Desa di Kota Metropolitan Jakarta," dalam *BASIS* No.03-04, (Yogyakarta: Maret-April 2000), hlm.17.

<sup>3</sup> Komaruddin Hidayat, "Arkoun dan Tradisi Hermeneutika", dalam Johan Hendrik Meuleman (ed.), *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*. (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm. 25.

Islam sangat signifikan dalam membentuk ajaran, pemikiran dan bahkan peradaban. Maka dari itu, tidak berlebihan jika al-Qur'an dikatakan sebagai *muntil al-ṣaqāfah* (produsen peradaban), yang telah memberikan segudang kontribusi dan inspirasi bagi peradaban dan kebudayaan umat Islam dalam kurun waktu 14 abad lebih semenjak pewahyuannya,<sup>5</sup> dan darinyalah berbagai tafsir dan komentar mengenai ragam bidang persoalan hidup terbit.

Usaha untuk memahami ayat al-Qur'an tersebut memang merupakan satu fenomena umum di kalangan umat Islam. Ia merupakan upaya dan ikhtiar alami manusia memahami pesan Ilahi. Secara historis, upaya penafsiran tersebut dimulai semenjak pertama kali al-Qur'an diwahyukan, yakni pada masa Nabi, dan selanjutnya berkembang dan mengalami kemajuan yang sangat luar biasa hingga mencapai bentuk yang sistematis<sup>6</sup> pada masa Abbasiyyah.

Upaya penafsiran tersebut selalu selaras dengan perkembangan realitas dan tuntutan zaman yang membutuhkan kejelasan tujuan utama dari maksud firman Allah (*murādillāh*) di satu sisi,<sup>7</sup> dan upaya para mufasir untuk

---

<sup>4</sup> Komaruddin Hidayat. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1990), hlm. 15.

<sup>5</sup> Para ulama telah bersepakat bahwa aktivitas penafsiran al-Qur'an dimulai oleh Nabi Muhammad sendiri. Aktivitas penafsiran pasca Nabi dilanjutkan oleh para sahabat dan tabi' tabi'in. Fahd ibn Abdirrahmān al-Rūmi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, terj. Amirul Hasn dan Muhammad Halabi (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 53.

<sup>6</sup> Periode ini merupakan puncak perkembangan tafsir dan seperangkat ilmunya. Banyak karya tafsir yang ditulis pada periode ini. Selain itu, karya tafsir sudah banyak mengkaji berbagai disiplin ilmu. Beberapa mufasir yang telah membuat kitab tafsir adalah Syu'bah ibn al-Hajjāj (160 H), Wāqī' Ḥamzah ibn al-Jarrah (w. 197 H), Sufyān ibn 'Uyainah (w. 198 H), Rūḥ ibn al-Ubādah (w. 205 H), namun sistematisasi tafsir al-Qur'an yang sesuai dengan *tartīb uṣmānī* pertama kali dilakukan oleh al-Farrā' (w. 208 H) dengan kitabnya yang berjudul *Ma'ānī al-Qur'ān*. Musā'id 'Alī Ja'far, *Asar al-Taṭawwur al-Fikr fī al-Tafsīr fī al-Abbāsi*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1984), hlm. 60-61; Muḥammad Ḥusein al-Zahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (l.k.: t.p., 1976). cet II, jilid I, hlm. 143.

mendialogkan al-Qur'an sebagai teks (*naṣṣ*) yang terbatas dengan akselerasi perkembangan problem sosial-kemasyarakatan yang dihadapi manusia sebagai konteks (*waqā'i'*) yang tak terbatas<sup>8</sup> di sisi lain. Namun, karena wacana tekstual yang digunakan al-Qur'an dalam mengintrodusir ajaran-ajaran Islam sangat memungkinkan untuk dipahami secara berbeda antara satu mufasir dengan mufasir yang lainnya, maka aktivitas penafsiran al-Qur'an ini semakin berkembang dinamis searah dengan laju perkembangan zaman dan sekaligus menerbitkan berbagai keragaman tafsir.

Keragaman tafsir merupakan aktualisasi dari watak dasar yang dibawa oleh al-Qur'an. Karenanya, perbedaan penafsiran yang tertuang dalam kitab-kitab tafsir menjadi satu keniscayaan yang telah digambarkan oleh Abdullah Darraz dengan, "Bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain. Tidak mustahil bila Anda mempersilakan orang lain memandangnya, ia akan melihat lebih banyak dari apa yang Anda lihat."<sup>9</sup>

Keragaman penafsiran tersebut dipengaruhi oleh dua faktor determinan. *Pertama*, faktor internal (*al-'awāmil al-dakīlah*)<sup>10</sup> al-Qur'an yang memberikan

---

<sup>7</sup> Dalam pengertian sederhana, tafsir dipahami sebagai ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari segi petunjuknya (*dalālah*) atas apa yang dimaksud oleh Allah, berdasarkan kemampuan manusia. Dengan demikian, penafsiran merupakan suatu upaya untuk memahami dan menerangkan pesan apa yang dimaksud oleh Allah dalam al-Qur'an. M. Abd al-'Azīm al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz 1, (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), hlm 3.

<sup>8</sup> Muḥammad Syaḥrūr, *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mua'ṣirah*, (Damaskus: Ahallī li al-Nasyr wa al-Taūzi', 1992), hlm. 33.

<sup>9</sup> Abdullāh Darrāz, *al-Naba' al-Azīm*, (Mesir: Dār al-'Urūbah, 1960), hlm. 111.

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), hlm. 10-15.

kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas (*multi-interpretable*), di mana ayat-ayatnya senantiasa terbuka untuk interpretasi baru dalam pemaknaannya, tak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal, dan juga karena ambiguitas makna yang terkandung di dalamnya karena adanya lafal-lafal yang *musytarak*.

Di samping itu, menurut Nasr Hamid Abu Zaid, lahirnya al-Qur'an di lingkungan budaya Arab yang memiliki segenap ciri khas, juga telah memengaruhi pola-pola pembentukan mekanisme teks atau pada struktur pemaknaan yang terkandung dalam teks tersebut karena adanya proses dialektika antara teks di satu sisi dan realitas Arab di sisi lain.<sup>11</sup> Dengan kata lain, sebagaimana dipaparkan M. Arkoun, sebagai risalah yang merepresentasikan hubungan antara pengirim (Allah) dengan penerima (Muhammad) melalui medium atau sistem —bahasa Arab— yang mempunyai karakter sosio-kultur-historis dan logosfer Arab,<sup>12</sup> maka al-Qur'an tidak akan mungkin bisa dipisahkan dari budaya dan realitas selama teks berada dalam kerangka sistem bahasa kebudayaan. Al-Qur'an yang berbahasa Arab dengan segala atribut yang melingkupinya itulah yang telah memberikan peluang terbitnya pluralitas tafsir selanjutnya.

*Kedua*, faktor-faktor eksternal (*al-'awāmil al-khārijīyah*). Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berada di luar teks al-Qur'an: kondisi

---

<sup>11</sup> Nasr Hamid Abu Zaid. *Tektualitas al-Qur'an: Kritik terhadap 'Ulumul Qur'an*, (terj.) Khairon Nahdliyyin, (Yogyakarta: LKiS, 2001) hlm. vii.

<sup>12</sup> Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 42. Yang dimaksud dengan "logosfer" adalah ruang bahasa tempat setiap kelompok manusia menata, membentuk kembali, dan menyampaikan makna sesuai dengan pengalaman sejarahnya. M. Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 196..

subyektif mufasir seperti kondisi sosio-kultural dan politik, pola pikir (*state of mind*), keahlian dan teologi yang melingkupi mufasirnya serta metodologi yang digunakan oleh mufasir. Faktor eksternal lain yang memengaruhi munculnya keragaman penafsiran adalah adanya persinggungan dunia Islam dengan peradaban dunia di luar Islam, seperti Yunani, Persia, Romawi, dan dunia Barat. Faktor-faktor pembentuk inilah yang memunculkan produk-produk tafsir yang mempunyai karakteristik beragam.<sup>13</sup>

Di antara produk tafsir itu adalah kitab *Ma'ānī al-Qur'ān*. Kitab ini dianggit oleh al-Farrā', mufasir Kufah yang menjadi bahasan dalam skripsi ini. Ada beberapa alasan yang dapat diajukan di sini: *pertama*, berkaitan dengan sosok al-Farrā' sebagai mufasir, yang selama ini belum banyak dikenal di kalangan peminat tafsir al-Qur'an; dan *kedua*, berkenaan dengan metodologi kitab *Ma'ānī al-Qur'ān*, kitab yang berisikan kumpulan dari penafsiran yang dilakukan oleh al-Farrā' terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang mengelaborasi aspek leksikon dan keragaman bacaan ayat-ayat (*qirā'ah*) al-Qur'an, dan secara spesifik pada ranah kemusykilan gramatika (*nahw*), sintaksis (*ṣaraf*), dan gaya bahasa Arab (*uslūb*).<sup>14</sup> *Ma'ānī al-Qur'ān* merupakan *magnum opus*nya yang merepresentasikan model tafsir pada masa itu.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Abdul Mustaqim. *Madzahibut Tafsir* ... hlm. 15-16.

<sup>14</sup> Ihsan Ali-Fauzi, "Kaum Muslimin dan Tafsir al-Qur'an; Survey Bibliografis atas Karya-Karya dalam Bahasa Arab", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No 5, vol. II. 1990, hlm. 13. Bandingkan dengan John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, (London: Oxford University Press, 1977), hlm 202.

<sup>15</sup> Banyak ahli nahwu dan linguistik pada permulaan abad ketiga hijriah yang menamakan kitab tafsirnya dengan "Ma'ānī al-Qur'ān", sehingga seolah-olah menjadi mainstream para ahli nahwu dan linguistik saat itu. Ibnu al-Nadīm mencatatnya ada 26 karya tafsir dengan tema *Ma'ānī*

Memang studi al-Qur'an dengan bertumpu pada analisis linguistik dan susastra merupakan warisan tradisi mufasir abad pertama hijriah.<sup>16</sup> Jika dikatakan bahwa setiap karya tafsir al-Qur'an merupakan hasil dari analisis tersebut, sebagai pakar linguistik, al-Farrā' pun menggunakan linguistik dan susastra dengan berbagai perangkatnya sebagai pisau analisisnya dalam mengkaji berbagai "pembacaan" (*al-qirā'ah*) teks al-Qur'an. Analisis linguistik ini digunakannya untuk mengupas berbagai "pembacaan" al-Qur'an yang sering kali membingungkan dan mereduksi (*tahrīf*) makna dan lafal teks al-Qur'an sebagaimana yang terjadi saat itu. Menurut al-Farrā', dengan analisis inilah, al-Qur'an bisa terjaga kemurnian dan autentisitasnya, baik dari aspek lafal maupun maknanya.<sup>17</sup>

Sebagai sebuah produk penafsiran al-Qur'an, kitab *Ma'ānī al-Qur'ān* dan juga kitab-kitab tafsir lainnya memang tidak bisa lepas dari konteks sosial dan kultur di mana dan oleh siapa tafsir itu ditulis. Konteks sosial dan budaya dengan keragaman dan dinamikanya akan mewarnai sebuah karya tafsir sekaligus

---

*al-Qur'ān*. Ibnu al-Nadīm, *al-Fihrasat*. Libanon: Dār al-Ma'rifah, t.t. hlm. 34. Di antaranya adalah al-Ru'āsi, al-Kisā'i, Yūnus ibn Ḥabīb, al-Mubarrad, Quṭruba, al-Farrā', Abu Fayyid, Ša'lab, al-Zujjāj, Abū Ja'far al-Nuḥḥās. Abū 'Alī al-Fārisi. Muḥammad Zaglūl Salām, *Aṣar al-Qur'ān fi Taṭawwur al-Naqdi al-'Arabi ilā Ākhir al-Qarni al-Rābi' al-Hijriy*, cet. III (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.t.), hlm 50 dan Abd al-Qadīr Ḥusain, *Aṣar al-Nuḥāt fi al-Baḥsi al-Balāgi*, (Kairo: Dār Nahdah, t.t.), hlm. 43.

<sup>16</sup> Analisis linguistik mengalami akselerasi pertumbuhan pasca abad I Hijriah, yang ditandai dengan beberapa karya yang dipublikasikan seperti Ibnu Abbās (687 M), Abū Ubaydah, al-Sijistāni, dan al-Zamakhshari. J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, Terj.: Hairussalim dan Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 90.

<sup>17</sup> Muṣṭafa al-Šawī al-Juwainī, *Manāhij al-Tafsīr*, (Iskandariyah: Mansya'at al-Ma'ārif, t.t.), hlm. 50

merepresentasikan motif-motif yang melatarbelakanginya. begitu juga dengan metodologi yang digunakan oleh mufasir.

Metodologi adalah bagian dari epistemologi yang membahas perihal rangkaian langkah-langkah yang ditempuh agar pengetahuan yang ditempuh memperoleh kualifikasi ilmiah. Terkait dengan itu, metodologi juga dapat dipandang sebagai bagian dari logika yang mengkaji prinsip-prinsip logika yang tepat. Prinsip metodologi yang dimaksudkan dalam hal ini bukan sekadar langkah-langkah metadis, melainkan juga asumsi-asumsi yang melatarbelakangi munculnya sebuah metode.<sup>18</sup>

Dalam kajian metodologi ini, ada tiga hal tahapan metodologis yang menjadi bahasan, yaitu asumsi dasar, pendekatan, dan metode.<sup>19</sup> Ketiga tahapan tersebut menjadi basis semua kajian metodologi yang selama ini ada. Sayangnya, kajian-kajian metodologi yang dilakukan selama ini berkuat pada tahap ketiga (yakni metode) dari hierarki metodologi dengan tidak mengindahkan tahap pertama dan kedua (asumsi dasar dan pendekatan).

Kajian metodologi memang lebih mengacu pada konstruksi pemikiran yang cenderung pada bentuk mekanisme dari sebuah produk penafsiran atau pemikiran. Dalam hal ini, metodologi dijadikan sebagai himpunan dari prinsip-prinsip dasar, dan metode yang menjadi dasar untuk menghasilkan pengetahuan

---

<sup>18</sup> Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 107.

<sup>19</sup> Dalam disiplin epistemologi, metodologi menempati tahapan kedua dari kategorisasi yang dilakukan oleh ahli filsafat, seperti kategorisasi André Lalande atas terma nalar: "la raison **constitute**" (*al-fikr ka ādah*) dan "la raison **constituente**" (*al-fikr ka muhtawā*). Dalam kajian ini, metodologi menempati tahapan kedua, yaitu sebagai himpunan prinsip dasar dan metode yang digunakan sebagai basis untuk menghasilkan pengetahuan. Abid Al-Jabiri, *Takwīn al-'Aql al-'Arab*, (Beirut-Libanon: Markaz Dirāsah al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1989), hlm. 15-16.

dengan tiga tahapan metodologi di atas. Namun, metodologi tafsir yang digunakan selama ini lebih cenderung reduktif dan anti-pluralitas arti, dan hal ini bisa ditengarai dengan maraknya kitab tafsir yang muncul itu lebih mencitrakan corak dogmatis dan diskriminatif. Di sinilah problematika metodologi tafsir muncul.

Problematika metodologi yang dimaksud di sini adalah asumsi dasar yang menjadi tahap pertama dalam metodologi tafsir. Dalam hal ini pola relasional antara problematika metodologis dengan problematika penafsiran menjadi sangat signifikan, karena dengan mengetahui metodologi tafsir berarti juga mengetahui muatan produk penafsiran tersebut, artinya konsistensi bentuk corak itu terletak pada metodologi yang digunakan.

Selain itu, muatan produk penafsiran yang cenderung reduktif dan distortif atas pluralitas tafsir juga merupakan problematika produk penafsiran tersendiri yang bisa ditemukan juga dalam metodologi yang digunakan. Artinya, relevansi, validitas dan kebenaran dari sebuah muatan produk penafsiran itu tergantung dari prinsip-prinsip dasar metodologi yang digunakan.

Oleh sebab itu, kajian metodologi tafsir baik yang normatif-deduktif (*bi al-ma'sūi*) maupun induktif-rasional (*bi al-ra'y*)<sup>20</sup> selama ini belum memuaskan dan bahkan masih menyisakan problem. Bahkan terlihat ada kerancuan dalam memetakan antara metode dan metodologi. Kerancuan tersebut disebabkan oleh

<sup>20</sup> Dalam khazanah tafsir (al-Qur'an) klasik, ada pemisahan antara tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'y*. Tafsir *bi al-ma'sūr* bertujuan mencapai makna teks melalui sejumlah dalil historis dan kebahasaan yang membantu pemahaman teks secara obyektif, yakni seperti yang dipahami oleh mereka yang sezaman dengan turunnya teks melalui berbagai gejala kebahasaan yang terkandung dalam teks dan dipahami oleh sejumlah orang. Sedangkan tafsir *bi al-ra'y* dianggap sebagai tafsir yang tidak obyektif, karena sang mufasir tidak memulainya dari fakta-fakta historis dan gejala kebahasaan, tetapi memulainya dari sikap aslinya lalu berupaya mencoba menemukan sandaran sikapnya ini dalam al-Qur'an. Nasr Hamid Abu Zaid, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*, terj. Khoiran Nahdliyyin (Jakarta: International Center of Islam and Pluralism [ICIP], 2004), hlm. 6.

minimnya pengetahuan terhadap perbedaan yang mendasar antara metodologi dengan metode. Metodologi merupakan kajian yang membahas konsep teoretik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya, sedangkan metode adalah teknik-teknik yang digunakan dalam sebuah penelitian.<sup>21</sup>

M. Yunan Yusuf misalnya, ia telah memetakan metodologi tafsir pada tiga hierarki metodologi, yaitu: teknik, metode dan corak penafsiran. Teknik penafsiran lebih menekankan pada prosedur penafsiran, seperti prosedur penafsiran yang dimulai dari *mufradāt* (arti kata), memberikan makna *ijmāfī* (global) dan diikuti dengan menjelaskan makna secara *tafṣīl* (rinci), atau tekniknya runtut dan topikal.

Menurut M. Yunan Yusuf, metode penafsiran merupakan cara seorang mufasir memberikan tafsirannya, seperti al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis, dan sebagainya. Sedangkan corak penafsiran lebih menekankan pada kecenderungan aliran (teologi) yang dianut penafsirnya, dengan meneliti produk penafsirannya tentang ayat-ayat *mutasyābihāt*.<sup>19</sup>

Lain halnya dengan M. Yunan Yusuf, Nashruddin Baidan melakukan simplifikasi kajian pada dua komponen: *pertama*, komponen internal, yaitu unsur-unsur yang terlibat langsung dalam penafsiran. Komponen ini meliputi; (1) metode penafsiran (global, analitis, komparatif, dan tematik), (2) corak tafsir (*sufi*, *fihī*, *falsafī*, *adab al-ijtimā'i*, kombinasi, dan lain-lain), (3) bentuk tafsir (*bi al-*

<sup>21</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 3.

<sup>19</sup> M. Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad Keduapuluh", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, vol. III, No. 4, 1992. Hlm. 50-51.

*ma'sūir* dan *bi al-ra'yī*). Kedua, komponen eksternal, meliputi dua bagian; pertama, jati diri al-Qur'an (*asbāb al-nuzūl*, *sejarah al-Qur'ān*, *qirā'ah*, *nasikh mansūkh*, *muḥkam-mutasyābih* dan sebagainya), kedua, kepribadian penafsir (akidah yang benar, ikhlas, netral, sadar dan lain-lain).<sup>20</sup>

Dari pemetaan metodologis di atas mereka mempunyai kemiripan, namun dari segi kategorisasi esensi konstruksi mereka berbeda. Tafsir *bi al-ma'sūir* (riwāyat) oleh Nashruddin Baidan dikategorikan sebagai "bentuk tafsir," dan oleh M. Yunan Yusuf dikategorikan sebagai "metode tafsir". Tafsir tematik dan analitis dikategorikan Nashruddin Baidan sebagai "metode tafsir", sedangkan M. Yunan Yusuf mengategorikannya sebagai "teknik penafsiran".

Pemetaan metodologis dua pengamat di atas memiliki perbedaan. Nashruddin Baidan mengategorikan tafsir *bi al-ma'sūir* sebagai "metode tafsir," sedangkan oleh M. Yunan Yusuf dikategorikan sebagai "bentuk tafsir". Meskipun demikian, keduanya memiliki titik kesamaan yaitu dalam kategorisasi "pendekatan tafsir".

Dalam skripsi ini, penyusun menggunakan kerangka teoretis baru yang ditawarkan oleh Islah Gusmian yang menawarkan sebuah arair baru metodologi kajian tafsir. Ia membangun kerangka teorinya dalam dua variabel pokok: variabel teknis penulisan tafsir dan prinsip hermeneutika tafsir. Variabel teknis penulisan digunakan dalam upaya menelusuri aspek-aspek bangunan tekstualitas dan teknis penulisan tafsir yang meliputi: sistematika penyajian tafsir, bentuk penyajian

<sup>20</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 8-9.

tafsir, sumber-sumber atau literatur yang dijadikan rujukan dalam penulisan tafsir, dan keilmuan mufasir.<sup>22</sup>

Adapun variabel yang kedua, prinsip-prinsip hermeneutika (metodologi), digunakan dalam praktik penafsiran. Variabel kedua ini meliputi: (1) metode penafsiran, yaitu tata kerja analisis yang digunakan dalam penafsiran; (2) nuansa penafsiran, yaitu analisis yang menjadi nuansa atau *mainstream* yang terdapat dalam karya tafsir; dan (3) pendekatan penafsiran, yaitu arah gerak yang dipakai dalam penafsiran.<sup>23</sup>

Dari kerangka teori itulah penyusun berupaya meneliti karakteristik metodologi tafsir beserta implikasinya yang dilacak melalui *magnum opus*-nya al-Farrā', *Ma'ānī al-Qur'ān*.

## B. Rumusan Masalah

Berangkat dari paparan latar belakang masalah di atas, agar permasalahan yang akan dibahas tidak meluas, penyusun hanya merumuskan dua masalah yang akan diurai sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakteristik metodologi tafsir *Ma'ānī al-Qur'ān* karya al-Farrā'?
2. Apa implikasi metodologi al-Farrā' dalam penafsiran al-Qur'an?

---

<sup>22</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Bandung: Teraju, 2003), hlm.119-120.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 119-120

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagai sebuah kajian ilmiah dan setelah merujuk pada latar belakang masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat mendeskripsikan dan menganalisis karakteristik metodologi penafsiran al-Farrā' yang tertuang dalam kitab *Ma'ānī al-Qur'ān*.
2. Dapat menjelaskan dan mendeskripsikan sejauh mana implikasi metodologi al-Farrā' dalam tradisi penafsiran al-Qur'an.

### D. Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara atau langkah yang digunakan agar aktivitas penelitian bisa dilaksanakan secara tepat dan terarah, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.<sup>20</sup> Karena itu, metode dalam sebuah penelitian mempunyai posisi yang sangat signifikan.

Dalam penyusunan skripsi ini, jenis penelitian yang akan digunakan oleh penyusun adalah penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dalam pengolahan datanya. Data-data diperoleh dari literatur yang berkaitan langsung dengan pokok masalah yang sedang diteliti,<sup>21</sup> yakni *Ma'ānī al-Qur'ān*, dan sumber-sumber yang berkaitan dengan sumber primer tersebut (sumber sekunder), akan dianalisis secara deduktif. Artinya, data-data yang bersifat umum yang terdapat dalam kitab *Ma'ānī al-Qur'ān* kemudian akan ditarik menjadi kesimpulan khusus.

<sup>20</sup> Anton Bakker, *Metodologi Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), hlm. 1.

<sup>21</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 25.

### E. Telaah Pustaka

Agar pembahasan skripsi ini tidak rancu dengan karya lain, maka sebelum karya ilmiah ini disusun, penyusun akan menelaah beberapa karya ilmiah yang membahas tentang sosok dan aktivitas serta peranan al-Farrā' dalam kajian keislaman. Di antaranya adalah skripsi Mir'atun Nisa yang berjudul *Qira'at dalam Kitab Ma'ānī al-Qur'ān: Kajian terhadap Karya al-Farrā'*.

Dalam penelitiannya, Mir'atun Nisa' menyimpulkan bahwa al-Farrā' menjadikan qira'at sebagai referensi utama dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam hal ini, al-Farrā' menggunakan dan mencari qira'at yang cocok dengan penafsirannya dan kemudian disesuaikan dengan prinsip-prinsip penafsiran al-Farrā' lainnya. Sayangnya, sebagaimana dikemukakan oleh penyusunnya, skripsi tersebut belum membahas metodologi tafsir yang digunakan oleh al-Farrā' dalam tafsirnya.

Kemudian *Mu'jam Mustalah al-Farrā' fi Kitāb Ma'āni al-Qur'ān* (A Lexicon of al-Farrā' Terminology in His Qur'an Commentary: with Full Definitions, English Summaries and Extensive Citations) yang ditulis Naphtali Kinberg. Kamus ini meliputi sintaksis, morfologi, fonetik, dan terminologi yang digunakan al-Farrā' dalam kitabnya. Istilah-istilah yang tercakup di kamus ini kebanyakan non-teknis atau semi-teknis. Di samping itu, sebagai tambahan data terminologi teknis dan non-teknis yang ada di dalam *Ma'ānī al-Qur'ān*, kamus ini juga menyediakan banyak kutipan komentar filologisnya al-Farrā' terhadap kasus-kasus terminologis al-Qur'an.

Lantas tulisannya Muhammad Mansur yang berjudul *Ma'ānī al-Qur'ān* Karya al-Farrā' dalam buku **Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks Bisu**, yang membidik dari dua sisi: *pertama*, keterpengaruhannya kitab *Ma'ānī al-Qur'ān* oleh kapasitas, minat, dan intelektualitas al-Farrā' di samping lingkungan ruang dan waktu, di mana dan kapan kitab tersebut disusun. *Kedua*, bahan-bahan yang digunakan dalam bangunan penafsirannya.

Selanjutnya, kitab *al-Madāris al-Nahwiyyah* karya DR. Syauqi Daif dan *al-Qur'ān al-Karīm wa Asaruh fī al-Dirāsāt al-Nahwiyyah* karya Abd al-'Ali Sālim Mukrim yang menyorot al-Farrā' sebagai ahli linguistik-gramatika Arab dan memaparkan kronologi munculnya mazhab Kufah serta perkembangannya. Selain itu, dalam dua buku tersebut juga memaparkan metodologi mazhab Kufah dalam qira'at dan menjelaskan perbedaan antara kedua mazhab tersebut.

Jamāluddin Abī al-Ḥasan 'Alī Ibn Yūsuf al-Qifī dengan karyanya yang berjudul *Inbāh al-Ruwāt 'alā Abnāh al-Nuḥāt* dan Abū Bakr Aḥmad ibn 'Alī al-Khātib al-Baghdādī dalam *Tārīkh Baghdādī* yang lebih menekankan pada kiprah al-Farrā' sebagai *founding father* mazhab linguistik Kufah dan juga pemikirannya tentang gramatika Arab. Sedangkan sejarawan Abī al-Falaḥ Abd al-Ḥayy Ibn al-'Imād al-Ḥanbalī dalam *Syāzarāt al-Ḍahab fī Akhbār Man Ḍahab* menjelaskan tentang konteks sosial-politik pada masa al-Farrā' serta relasinya dengan khalifah al-Ma'mūn, begitu juga dengan Ibnu Khallikān yang mengulas spesialisasi al-Farrā' dan relasinya dengan negara dalam bukunya *Wafayāt al-A'yān*.

Lain halnya dengan DR. Muṣṭafā al-Ṣāwī al-Juwainī dalam *Manāhij al-Tafsīr* dan DR. Munī' Abd al-Ḥalīm Maḥmūd dalam *Manāhij al-Mufasssīrīn*,

mereka mengulas karya al-Farrā' dari sisi metodologinya, walaupun masih terkesan simplistis dan belum mampu menjawab problem metodologis. Dan dalam melacak kiprah al-Farrā' dalam konstelasi politik, penulis menggunakan *Religion, Learning and Sains in the Abbasid Period* dengan editor M.J.L. Young, J.D. Latham dan R.B. Serjeant.

#### F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam skripsi ini bisa sistematis dan terarah, maka disusunlah sistematika pembahasan dengan menguraikan lima bab; dengan asumsi dasar masing-masing bab memiliki korelasi logis antara yang satu dengan yang lain. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab *pertama*, pendahuluan. Penyusun memaparkan latar belakang masalah yang akan ditelisik, rumusan masalah, metodologi yang dipakai dalam rangka mengarahkan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua* membahas aspek historisitas *Tafsīr Ma'ānī al-Qur'ān* dan biografi al-Farrā'. Dalam bab ini, penyusun membahas seputar latar belakang penyusunan *Tafsīr Ma'ānī al-Qur'ān* dan riwayat hidup, kondisi sosial-politik, dan karya-karya al-Farrā'.

Kemudian di bab *tiga*, penyusun menyorot peta perkembangan tafsir klasik. Dalam bab ini akan diuraikan gambaran tentang perkembangan tafsir dari masa Nabi hingga masa kodifikasi, mazhab-mazhab tafsir dan metodologi tafsir klasik. Hal ini dilakukan dalam rangka melacak akar metodologi tafsir yang digunakan oleh al-Farrā'.

Selanjutnya, di bab *empat* penyusun membahas karakteristik metodologi tafsir *Ma'ānī al-Qur'ān* karya al-Farrā'. Di bab empat ini penyusun membahas seputar metodologi tafsir *Ma'ānī al-Qur'ān* yang meliputi metode penafsiran, pendekatan, sistematika penyajian dan sumber-sumber penafsiran, serta implikasi metodologi penafsiran al-Farrā' terhadap al-Qur'an.

*Bab kelima* adalah penutup, yang di dalamnya akan diuraikan kesimpulan dari apa yang telah dibahas pada bab sebelumnya, yang dilanjutkan dengan saran-saran.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berangkat dari uraian dan paparan bab-bab sebelumnya, penyusun dapat menyimpulkan dua pokok masalah sebagaimana yang telah dirumuskan di pendahuluan.

Perbedaan metodologi, latar belakang dan disiplin ilmu yang digunakan mufasir telah menunjukkan betapa teks al-Qur'an sedemikian global, luas dan dapat diterjemahkan dengan berbagai kondisi dan situasi yang sedang berkembang.

Metode linguistik dan sastra, misalnya. Di tangan al-Farrā', metode ini digunakannya karena bahasa dan sastra al-Qur'an merupakan *absolute beauty* (*afṣaḥu asālib al-lugawiyyah wa al-balāgiyyah*) dari semesta sastra non-wahyu yang ada. Mulai dari diksi, gaya tutur, struktur kalimat, efek fonetik yang ditimbulkan, hingga pesona-pesona lainnya yang menunjukkan keindahannya.

Karakteristik yang melingkupi al-Qur'an tersebut meniscayakan pendekatan linguistik dan susastra, dengan memosisikan al-Qur'an sebagai teks. Penetapan al-Qur'an sebagai teks ini bukan berarti bahwa al-Qur'an adalah sebuah teks biasa atau menyerupai teks-teks biasa gubahan manusia. Tapi sebaliknya, ia tetap kitab suci dan teks ilahiah yang autentik. Penetapan ini hanyalah sebuah media untuk mendekatinya secara ilmiah dan obyektif.

Dalam hal ini, al-Farrā' mencoba berpijak pada dua sasaran utama ketika menakwilkan teks-teks al-Qur'an. *Pertama*, ia mencoba meletakkan status

tekstualitas al-Qur'an dengan melihat karakter dasarnya yang metatekstual dan *self referential*. *Kedua*, untuk menentukan suatu pemahaman yang obyektif terhadap pemahaman teks tersebut agar kejelasan makna (*īdāh al-ma'nā*) dapat terwujud.

Adapun mekanisme pendapatan makna yang dilakukan al-Farrā' dalam kitabnya adalah: *pertama*, analisis terhadap struktur kalimat dan frasa (mikrostruktur). *Kedua*, analisis stilistika al-Qur'an, yakni bagaimana bentuk ungkapan kalimat. *Ketiga*, analisis semantik, yaitu bagaimana pilihan kata (diksi) dan kosakata yang digunakan oleh al-Qur'an untuk mengetahui bagaimana makna dasar dan makna relasional.

Tiga mekanisme tersebut sejalan dengan apa yang menjadi tujuan ditulisnya kitab *Ma'ānī al-Qur'ān*, untuk mengurai persoalan *i'rāb* dan semantik al-Qur'an. Bahkan al-Farrā' mencoba menembus kebekuan makna dan menjelaskan struktur kalimat dengan metode kontekstualisasi seiring dengan gaya bahasa syair dan ungkapan Arab melalui berbagai peranti linguistik dan susastra.

Namun demikian, upaya konsistensi al-Farrā' terhadap obyek yang menjadi fokus tafsirannya di dalam kitab *Ma'ānī al-Qur'ān* tersebut berimplikasi pada bahasanya dalam porsi yang besar terhadap unit-unit atau partikel-partikel tertentu saja yang dianggapnya sebagai problem *i'rāb*. Hal itu sekaligus mengesankan penepiannya terhadap fungsi holistik al-Qur'an..

Meskipun begitu, dengan metode tersebut al-Farrā' dapat menjelaskan dan menjawab pertanyaan penting seputar tekstualitas al-Qur'an. *Pertama*, bagaimana al-Qur'an mengidentifikasikan dirinya sebagai teks dan bagaimana karakter

tekstualitasnya. *Kedua*, dapat mengetahui sasaran yang dibidik oleh al-Qur'an dalam paparan ayatnya yang terkadang ambigu.

## **B. Saran**

Kajian tentang sejarah dan metodologi tafsir al-Qur'an memang mutlak dilakukan sampai kapan pun. Hal itu dalam rangka kaji-ulang terhadap persoalan metodologis seputar al-Qur'an dan tafsirnya yang sangat erat kaitannya dengan persoalan kontekstual: ruang dan waktu. Hasil dari upaya tersebut relatif sifatnya dan bisa berbeda dari kesimpulan yang diambil oleh para ulama terdahulu walaupun wacana tekstualnya tetap atau sama yakni al-Qur'an.

Namun, karena keterbatasan waktu dan kemampuan, penyusun hanya mampu mengkajinya luarnya dari kedalaman pemikiran dan ilmu yang dimiliki al-Farrā'. Menjadi sebuah harapan penyusun bila ada civitas akademika lain yang mempunyai keinginan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap pemikiran-pemikiran al-Farrā' dalam khazanah perkembangan linguistik dan susastra al-Qur'an di era klasik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Abshar. "Kegelisahan Kiai Desa di Kota Metropolitan Jakarta," dalam *BASIS* No.03-04. Yogyakarta: Maret-April 2000.
- Abdullah, Amin. "Al-Ta'wīl Al-'Ilmi: Ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci", dalam *al-Jāmi'ah* vol 39/2, July-Desember 2001.
- Abu Zaid, Nashr Hamid. *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majaz dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*. Terj. Abdurrahman Kasdi dan Hamka Hasan. Bandung: Mizan, 2003.
- *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*. Terj. Muhammad Mansur dan Khairon Nahdliyyin. Jakarta: International Center of Islam and Pluralism [ICIP], 2004.
- *Tektualitas al-Qur'an: Kritik terhadap 'Ulumul Qur'an*. Terj. Khairon Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- dan Amin al-Khuli. *Metode Tafsir Sastra*. Terj. Khairon Nahdhiyyin. Yogyakarta: Adabpress, 2004.
- Ali-Fauzi, Ihsan. "Kaum Muslimin dan Tafsir al-Qur'an; Survey Bibliografis atas Karya-Karya dalam Bahasa Arab", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*. No 5, vol. II. 1990.
- Al-Andalusi, Abū Bakr Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Zābidi. *Ṭabaqāt al-Nahḍiyyīn wa al-Lugawīyyīn*. Ed. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm. Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- Arkoun, Muhammad. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS, 1994.
- Al-Bagawi, Abū Muḥammad al-Ḥusain ibn Mas'ūd al-Farrā'. *Tafsīr al-Bagawi*. Juz I. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1992.
- Al-Bagdādi, Abū Bakr Aḥmad ibn 'Ali al-Khaṭīb. *Tārīkh Bagdād*. Juz XIV. Kairo: Maktabah Al-Khanji & Dār al-Fikr, t.th.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bakker, Anton. *Metodologi Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987.

- Baso, Ahmad. "Militerisme Islam: Kritik Nalar Politik sebagai Kritik Kebenaran" dalam *Gerbang* Juli-Agustus vol IV/10/2001.
- Blachere, Regis. "al-Farrā'", dalam *Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1986.
- Brockelmann, Karl. *Tārīkh al-Syu'ūb al-Islāmiyyah*. Terj. Nabīh Amīn Fāris dan Munir al-Ba'labaki. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayain, t.th.
- Ḍaif, Syauqi. *Al-Madāris al-Naḥwiyyah*. Cet. 3. Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- Darrāz, Abdullāh. *Al-Naba' al-Azīm*. Mesir: Dār al-'Urūbah, 1960.
- Ensiklopedi Islam*. Jilid I. Jakarta: Departemen Agama, 1993.
- Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Ensiklopedi Islam*. Jilid I. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2001.
- Al-Rūmi, Fahd ibn Abdirrahmān. *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, terj. Amirul Hasn dan Muhammad Halabi. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Al-Farmawi, Abd al-Ḥayy. *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*. Terj. Suryan A Jamrah. Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Al-Farrā', Abū Zakariyyā Yaḥyā ibn Ziyād. *Ma'āni al-Qur'ān*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabiyy, 2003.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Bandung: Teraju, 2003.
- Al-Ḥamawi, Abū Abdullāh Yāqut bin Abdullāh al-Rūmi. *Mu'jam al-Udabā'*. Juz V. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Ḥusain, Abd al-Qādir. *Aṣar al-Nuḥāt fi al-Baḥsi al-Balāgi*. Kairo: Dār Nahdah, t.th.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hodgson, Marshall G.S. *The Venture of Islam*. Terj. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina, 2002.

- Ja'far, Musā'id Ali. *Aṣar al-Taṭawwur al-Fikr fī al-Tafsīr fī al-Abbāsi*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1984.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Takwīn al-'Aql al-'Arab*. Beirut-Libanon: Markaz Dirāsah al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1989.
- , *Post-tradisionalisme Islam*. Terj. Ahmad Baso. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Jansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*. Terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Al-Jundi, Farīd Abd al-Azīz. *Mu'jam al-Buldān*. Juz IV. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Al-Juwaini, Muṣṭafa al-Ṣāwī. *Manāhij al-Tafsīr*. Iskandariah: Mansya'at al-Ma'ārif, t.t.
- Khallikān, Ibnu. *Wafayāt al-A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān*. Jilid VI. T.k: Dār al-Ṣādir, t.th.
- Al-Khūli, Amīn. *Manāhij al-Tajdīd*. Mesir: Dār al-Ma'rifah, 1961.
- Kinberg, Napthali. *Mu'jam Muṣṭalaḥ al-Farrā' fī Kitāb Ma'āni al-Qur'ān (A Lexicon of al-Farrā' Terminology in His Qur'an Commentary: with Full Definitions, English Summaries and Extensive Citations)*, (Leiden: E.J. Brill, 1996), hlm. 165.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- M.J.L. Young, J.D. Latham dan R.B. Serjeant. *Religion, Learning and Science in the Abbasids Period*. New York: Cambridge University Press, 1990.
- Mahmūd, Munī' Abd al-Ḥafīm. *Manāhij al-Mufassirīn*. Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣri; Beirut: Dār al-Kutub al-Libnani, 1978.
- Mahmud Basuni Faudah. *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metode Tafsir*. Terj. Muhktar Zaeni dan Abdul Qadir Hamid. Bandung: Pustaka, 1987.
- Mansur, Muhammad. "Ma'ānī al-Qur'ān Karya al-Farrā'" dalam *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*. Yogyakarta: Teras dan TH Press, 2004.
- Meuleman, Johan Hendrik. *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme*. Yogyakarta: LKiS, 1996.

- Muhammad 'Ali al-Najjār dan Ahmad Yūsuf Najjāti. "Muqaddimah" dalam *Ma'āni al-Qur'ān*, (t.p.:t.t.p., t.t.).
- Muhammad, Muhammad Abdurrahmān. *Al-Tafsīr al-Nabawi: Khaṣāiṣah wa Maṣādirah*. Cet. I. Kairo: Maktabah al-Zahrā, 1992.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Al-Nadīm, Ibnu. *Al-Fihrasat*. Libanon: Dār al-Ma'rifah, t.th.
- Pedersen, Johannes. *Fajar Intelektualisme Islam; Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*. Terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Qifṭi, Jamāluddin Abū al-Ḥasan 'Ali ibn Yūsuf. *Inbāh al-Ruwāt 'Alā Anbāh al-Nuḥāt*. Ed. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm. Juz IV. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi; Beirut: Muassasah al-Kutub al-Ṣaqafiyyah, 1986.
- Rafiq, Ahmad. "Pembacaan yang Atomistik terhadap al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi", dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. 5, No. 1, Januari 2004.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1997.
- Rizal Mustansyir dan Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Rosenthal, Franz. *Etika Kesarjanaan Muslim: Dari Al-Farabi hingga Ibnu Khaldun*. Bandung: Mizan, 1996.
- Salām, Muḥammad Zaglūl. *Asar al-Qur'ān fī Taṭawwur al-Naqdi al-'Arabi ilā Akhir al-Qarni al-Rābi' al-Hijriy*. Cet III. Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- Al-Shawwaf, Mujahid Muhammad. "Early Tafsir: A Survey of Qur'anic Commentary up to 150 A.H.", dalam Khursid Ahmad & Zafar Ishaq Ansari. *Islamic Perspective: Studies in Honour of Sayyid Abul A'la Mawdudi*. London: The Islamic Foundation, 1979.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.

- Al-Sid, Muhammad 'Ata. *Sejarah Kalam Tuhan: Kaum Beriman Menalar al-Qur'an; Masa Nabi, Klasik dan Modern*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Sounders, J.J. *A History of Medieval Islam*. England: Redwood Burn Limited, 1980.
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1982.
- Al-Suyūṭi, Jalāluddīn. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1951.
- Syaḥrūr, Muḥammad. *Al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mua'ṣirah*. Damaskus: Ahalli li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1992.
- Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jilid 3. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1993.
- Al-Ṭabari. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*. Jilid VI. Ed. Maḥmud Muḥammad Syakir. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1971.
- Taimiyah, Ibnu. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*. Kuwait: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1971.
- Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean. *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1989.
- Ushama, Thameem. *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif*. Jakarta: Riora Cipta, 2000.
- Wansbrough, John. *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. London: Oxford University Press, 1977.
- Yusuf, M. Yunan. "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad Keduapuluh", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*. Vol. III, No. 4. 1992.
- Al-Zāhābi, Muḥammad Ḥusein. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Cet II. Juz I. t.k.: t.p., 1976.
- *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur'an*. Terj. Hamim Ilyas dan Machnun Husain. Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1413.
- Al-Zarqani, Muḥammad Abd al-'Azīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.

## RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Abdul Aziz
2. Tempat/Tgl/Lahir : Batang, 30 Januari 1980.
3. Alamat : Sidayu RT 01/01, Bandar Batang Jawa Tengah.
4. Nama Ayah/Pekerjaan : Saifuddin/Guru Agama (pensiun)
5. Nama Ibu/Pekerjaan : Siti Fathonah/Ibu Rumah Tangga
6. Pendidikan :
- a. MI Sidayu, 1986-1992
  - b. MTs Negeri 1 Arjawinangun Cirebon, 1992-1995
  - c. Madrasah Aliyah Keagamaan Dar Al-Tauhid  
Arjawinangun Cirebon 1995-1998
  - d. UIN Sunan Kalijaga 1998-2005

Demikian riwayat hidup ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, Desember 2005

Penyusun

Abdul Aziz